

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Unit Observasi**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2009 – 2012. Adapun penggunaan sampel lebih lanjut bergantung kepada pemenuhan persyaratan, seperti:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2009-2012.
2. Perusahaan yang listing berturut-turut selama tahun 2009 – 2012.
3. Perusahaan manufaktur yang konsisten mempublikasi laporan keuangan yang berakhir pada 31 desember selama periode 2009-2010.
4. Perusahaan manufaktur yang memiliki tanggal publikasi pelaporan laporan keuangan.
5. Perusahaan yang memperoleh laba selama tahun 2009-2012.
6. Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang rupiah di dalam laporan keuangan selama 2009-2012.

**Tabel 4.1**  
**Jumlah Sampel Penelitian**

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2009 – 2012	131
Perusahaan manufaktur yang tidak listing berturut-turut selama tahun 2009 – 2012	(5)
Perusahaan yang tidak konsisten mempublikasi laporan keuangan yang berakhir pada 31 desember selama tahun 2009-2012	(2)
Perusahaan yang tidak memiliki tanggal publikasi pelaporan	(4)
Perusahaan manufaktur yang tidak memperoleh laba selama tahun 2009 – 2012	(35)
Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang rupiah di dalam laporan keuangannya selama tahun 2009-2012	(17)
<b>Jumlah perusahaan yang menjadi sampel (68 x 3)</b>	<b>204</b>

Sumber : data diolah penulis, 2014

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 68 perusahaan. Periode yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak tiga tahun, sehingga didapat jumlah observasi seluruhnya berjumlah 204. Daftar perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012 dan daftar perusahaan yang dijadikan sampel pada tahun 2010- 2012 dalam penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 1 dan lampiran 2.

## 4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 4.2.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif diperoleh setelah melakukan regresi terhadap data penelitian yang belum mengalami bentuk *transform data* dan seleksi *outlier*.

Berdasarkan hasil analisis deskripsi statistik, maka pada Tabel 4.2 berikut ini akan ditampilkan karakteristik sampel yang digunakan di dalam penelitian ini meliputi jumlah sampel (N), rata-rata sampel (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi untuk masing-masing variabel. Statistik deskriptif dari sampel data 204 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.2**  
**Hasil Analisis Deskriptif Data**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ERC	204	-377,704	2116,411	9,86522	171,824480
ALPA	204	-4,330	,936	,00054	,340315
IOS	204	,203	15,003	1,96270	2,243847
CR	204	,388	11,743	2,46813	1,943590
Valid N (listwise)	204				

Sumber data: *output* SPSS 19, 2014

#### 1. Kualitas laba

Kualitas laba yang ditunjukkan dengan proksi ERC pada tabel 4.2 diatas menunjukkan nilai rata-rata sebesar 9,86522. Nilai rata-rata ERC menunjukkan hasil positif yang berarti, selama periode 2010-2012 dari 204 perusahaan sampel informasi laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan direspon

positif oleh pasar. Serupa dengan penelitian Mulyani (2003), maka untuk pengambilan keputusan ekonomi salah satunya berdasarkan informasi laba yang dilaporkan suatu perusahaan.

Nilai ERC tertinggi dimiliki oleh PT. Uniliver Indonesia Tbk (UNVR) ditahun 2010 sebesar 2116,411. Hal ini dimungkinkan karena PT. Uniliver memiliki harga saham perusahaan yang tinggi antara tingkat selisih *return* perusahaan dengan *return* pasar yang besar. Dan nilai ERC terendah dimiliki oleh PT. Siarad Produce Tbk (SIPD) ditahun 2012 sebesar -377,704. Hal ini dikarenakan nilai saham perusahaan yang rendah dengan selisih *return* perusahaan dengan *return* pasar yang juga rendah.

## 2. Alokasi Pajak Antar Periode

pada tabel 4.2 diatas, alokasi pajak antar periode menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,00054. Nilai rata-rata yang rendah dapat menunjukkan adanya alokasi pajak dalam laporan keuangan kurang menjadi perhatian pengguna informasi atau investor.

Nilai alokasi pajak sebesar 0,936 dimiliki oleh PT. Nusantara Inti Corpora Tbk. (UNIT) ditahun 2011. Dalam hal ini PT Nusantara Inti Corpora Tbk melakukan pembebanan pembayaran pajak untuk tahun 2011 yang dapat memperbesar laba perusahaan ditahun yang bersangkutan. Dan nilai alokasi pajak sebesar -4,3305 dimiliki oleh PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk (ALMI) 2012. Dalam hal ini PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk membayar pajak yang lebih besar tidak sesuai dengan pembayaran pajak yang

semestinya. Dalam arti lain PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk pada tahun 2012 kelebihan membayar pajak.

### 3. Investment Opportunity Set (IOS)

Untuk nilai rata-rata IOS pada tabel diatas sebesar 1,96270. Dengan menggunakan rasio nilai pasar terhadap nilai buku menggambarkan biaya pendirian historis dan aktiva fisik perusahaan. Dari melihat rata-rata yang rendah, pengguna informasi melihat kualitas laba dengan nilai IOS memiliki sedikit pertimbangan dalam membuat keputusan.

Nilai IOS tertinggi dimiliki oleh PT. Unilever Indonesia (UNVR) ditahun 2010 sebesar 15,003. Nilai IOS yang diukur dengan *market book value to asset*, dimana PT. Unilever Indonesia memiliki nilai pasar yang lebih tinggi diantara perusahaan manufaktur yang lain. Sebaliknya hal yang dialami oleh PT. Champion Pacific Indonesia Tbk. (IGAR) ditahun 2010 memiliki nilai pasar yang rendah sebesar 0,203.

### 4. Likuiditas

Nilai rata-rata likuiditas pada tabel diatas sebesar 2,46813. Nilai rata-rata yang besar dengan penggunaan pengukuran *current ratio*, menandakan selama tahun 2010-2012 perusahaan manufaktur memiliki kemampuan dalam memenuhi hutang jangka pendek yang jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia.

Nilai likuiditas tertinggi dimiliki oleh PT. Mandom Indonesia Tbk (TCID) ditahun 2011 sebesar 11,743. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Mandom Indonesia Tbk memiliki tingkat likuiditas atau kemampuan membayar utang jangka pendek yang lebih baik dari perusahaan lainnya. Sedangkan nilai likuiditas terendah dimiliki oleh PT. Asahimas Flat Glass Tbk (AMFG) ditahun 2012 sebesar 0,388.

## **4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik**

### **4.2.2.1 Uji Normalitas**

Uji asumsi klasik yang pertama kali digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan dependen memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2011).

Pada awal penghitungan, uji normalitas memberikan hasil yang menunjukkan data tidak terdistribusi secara normal. Peneliti melakukan transformasi data dengan menggunakan SQRT. Hal ini dikarenakan bentuk grafik histogram dari data berbentuk *moderat negative skwenes*. Dan terdapat beberapa data ekstrim sehingga diperlukan penghapusan data ekstrim tersebut melalui metode *Outlier*, yang menjadi pemicu salah satu tidak normalitas. Data perusahaan yang memiliki data ekstrim dapat diketahui pada lampiran 3. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan Uji *Skewness Kurtosis* dan Uji *Normal Probability Plot*.

### 1. Uji *Skewness* dan *Kurtosis*

Untuk memperjelas sebaran data agar tidak terdapat bias dalam data penelitian ini maka dilakukan Uji Normalitas pada penelitian ini menggunakan Uji *Skewness* dan *Kurtosis*. Data residual dikatakan normal apabila rasio *skewness* dan rasio *kurtosis* berada diantara -1,96 dan +1,96 untuk tingkat signifikansi 0,05 atau 5%.

**Tabel 4.3**

#### Hasil Uji *Skewness* dan *Kurtosis*

Descriptive Statistics					
	N	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	158	,274	,193	,657	,384
Valid N (listwise)	158				

Sumber data: *output* SPSS 19, 2014

Dari hasil uji normalitas di atas maka dapat diketahui nilai rasio *Skewness* dan *Kurtosis* sebagai berikut:

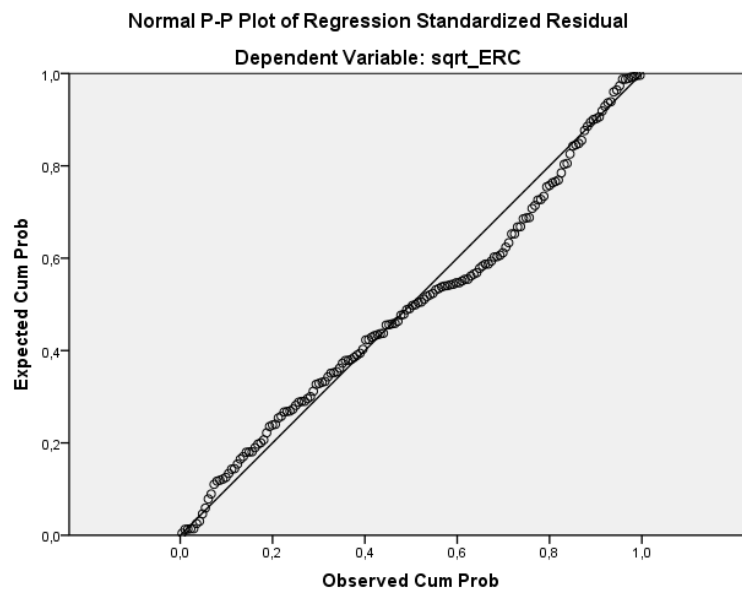
$$Skewness = \frac{0,274}{\sqrt{\frac{6}{158}}} = 1,40 \qquad Kurtosis = \frac{0,657}{\sqrt{\frac{24}{158}}} = 1,68$$

Nilai-nilai tersebut berada diantara -1,96 dan +1,96 yang berarti data penelitian berdistribusi normal.

## 2. Uji Normal Probability Plot

Untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal maka dapat dilakukan Uji Normal Probability Plot di mana dalam uji ini data berdistribusi normal jika titik-titik pada grafik normal plot menyebar tidak menjauhi garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal.

**Gambar 4.1**  
**Normal P-Plot**



Sumber data: *output* SPSS 19, 2014

Dari gambar 4.1 di atas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal sehingga data penelitian dalam penelitian ini berdistribusi normal.



#### 4.2.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Pengujian multikolonieritas dengan menggunakan SPSS 19 *for Windows* tersaji pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Multikolonieritas**

Control Variables			sqrt_ALPA	sqrt_IOS	sqrt_CR
sqrt_ERC	sqrt_ALPA	Correlation	1,000	-,054	-,026
		Significance (2-tailed)	.	,502	,747
		df	0	155	155
sqrt_IOS	sqrt_ALPA	Correlation	-,054	1,000	-,109
		Significance (2-tailed)	,502	.	,173
		df	155	0	155
sqrt_CR	sqrt_ALPA	Correlation	-,026	-,109	1,000
		Significance (2-tailed)	,747	,173	.
		df	155	155	0

Sumber data: *output* SPSS 19, 2014

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dengan pengujian correlation partial dapat dilihat bahwa variabel sqrt\_ALPA, sqrt\_IOS dan sqrt\_CR berdasarkan sig. 2-tailed dengan nilai antar variabel diatas 5% atau 0,05. Dapat disimpulkan tidak terdapat multikolonieritas dalam model persamaan regresi.

#### 4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan

pengganggu pada periode t-1. Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan Uji *Durbin – Watson* (DW test).

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Durbin-Watson**

Model Summary <sup>b</sup>	
Model	Durbin-Watson
1	1,945

a. Predictors: (Constant), sqrt\_CR, sqrt\_ALPA, sqrt\_IOS

b. Dependent Variable: sqrt\_ERC

Sumber data: *output* SPSS 19, 2014

Untuk taraf signifikansi sebesar 5% dengan dengan jumlah sampel sebanyak 158 ( $n = 158$ ) dan 3 variabel independen ( $k = 3$ ). Berdasarkan tabel Durbin-Watson (DW) diperoleh  $dL = 1,7014$  dan  $dU = 1,7787$ . Dan model regresi akan terbebas dari masalah autokorelasi apabila nilai  $dW$  berada diantara  $dU$  dan  $4-dU$ .

Berdasarkan data tersebut, didapat nilai  $4-dU$  ( $4-1,7787 = 2,2213$ ). Dan berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai  $dW$  sebesar 1,945. Nilai tersebut terletak diantara  $dU < dW \leq 4 - dU$  ( $1,7787 < 1,945 < 2,2213$ ) yang dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi pada model regresi dalam penelitian ini.

#### 4.2.2.4 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians dalam model regresi dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain

tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi dengan menggunakan korelasi *Glejser* antara residual dengan masing-masing variabel independen. Uji *Glejser* dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual dengan variabel dependen. Bila nilai signifikansi variabel dependen di atas tingkat kepercayaan yaitu 0,05 atau 5% maka dapat disimpulkan model regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

**Tabel 4.6**

**Hasil Uji *Glejser***

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,177	,064		2,789	,006
sqrt_ALPA	-,005	,032	-,011	-,144	,886
sqrt_IOS	-,014	,012	-,093	-1,164	,246
sqrt_CR	-,019	,011	-,134	-1,689	,093

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber data: *output* SPSS 19, 2014

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari seluruh variabel bebas lebih besar dari 0,05 yang berarti model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas.

### 4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen menggunakan model regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh hasil sebagai berikut.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	46,769	,096	
sqrt_ALPA	-,045	,048	-,061
sqrt_IOS	-,145	,018	-,528
sqrt_CR	-,052	,017	-,202

a. Dependent Variable: sqrt\_ERC

Sumber data: *output* SPSS 19, 2014

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diketahui model regresi yang terbentuk antara alokasi pajak antar periode, *investment opportunity set*, dan likuiditas terhadap kualitas laba sebagai berikut:

$$Y = 46,769 - 0,045ALPA - 0,145IOS - 0,052CR$$

1. Konstanta sebesar 46,769 menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap konstan, maka nilai ERC perusahaan akan mengalami kenaikan sebesar 46,769.
2. Koefisien variabel alokasi pajak antar periode sebesar -0,045 artinya jika alokasi pajak mengalami kenaikan 1 satuan, maka akan menurunkan ERC sebesar -0,045.

3. Koefisien variabel IOS sebesar -0,145 artinya jika IOS mengalami kenaikan 1 satuan, maka akan menurunkan ERC sebesar -0,145.
4. Koefisien variabel likuiditas sebesar -0,052 artinya jika likuiditas mengalami kenaikan 1 satuan, maka akan menurunkan ERC sebesar -0,052.

#### 4.2.4 Hasil Uji Hipotesis

##### 4.2.4.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji Statistik t digunakan untuk menguji secara parsial pengaruh variabelvariabel bebas terhadap variabel terikat. Pengukuran yang dipakai adalah dengan menggunakan perbandingan  $t_{tabel}$  dengan  $t_{hitung}$ . Untuk itu dibentuklah hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : variabel bebas secara parsial tidak mempengaruhi variabel terikat.

$H_a$  : variabel bebas secara parsial mempengaruhi variabel terikat.

Jika  $t_{tabel} > t_{hitung}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak atau bila  $t_{tabel} < t_{hitung}$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak dengan derajat kepercayaan 5%  $t_{tabel}$  sebesar 1,97539.

**Tabel 4.8**  
**Uji Statistik t**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	46,769	,096		485,975	,000
sqrt_ALPA	-,045	,048	-,061	-,921	,359
sqrt_IOS	-,145	,018	-,528	-7,978	,000
sqrt_CR	-,052	,017	-,202	-3,053	,003

a. Dependent Variable: sqrt\_ERC

Sumber data: *output* SPSS 19, 2014

a. Pengujian Hipotesis 1

Berdasarkan tabel di atas maka disimpulkan dengan derajat kepercayaan 5%, alokasi pajak antar periode tidak berpengaruh secara statistik terhadap ERC. Ini dapat dilihat dari nilai  $t_{tabel} 1,97539 > t_{hitung} 0,921$  dengan tingkat signifikan sebesar 0.359 lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 0.05. Maka H1 yang berbunyi alokasi pajak antar periode berpengaruh terhadap kualitas laba dengan proksi ERC ditolak.

b. Pengujian Hipotesis 2

Berdasarkan tabel di atas maka disimpulkan dengan derajat kepercayaan 5%, IOS signifikan berpengaruh positif secara statistik terhadap kualitas laba. Ini dapat dilihat dari nilai  $t_{tabel} 1,97539 < t_{hitung} 7,978$  dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 0.005. Maka H2 yang berbunyi IOS berpengaruh terhadap kualitas laba dengan proksi ERC diterima.

c. Pengujian Hipotesis 3

Berdasarkan tabel di atas maka disimpulkan dengan derajat kepercayaan 5%, likuiditas signifikan berpengaruh secara statistik terhadap kualitas laba. Ini dapat dilihat dari nilai  $t_{tabel} 1,97539 < t_{hitung} 3,053$  dengan tingkat signifikansi sebesar 0.003 lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 0.005. Maka H3 yang berbunyi likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba dengan proksi ERC diterima.

#### 4.2.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji Statistik F digunakan untuk menguji secara bersama-sama hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Pengukuran yang dipakai adalah dengan menggunakan perbandingan  $F_{\text{tabel}}$  dengan  $F_{\text{hitung}}$ . Untuk itu dibentuklah hipotesis sebagai berikut:

Ho : semua variabel bebas secara simultan tidak mempengaruhi variabel terikat.

Ha : semua variabel bebas secara simultan mempengaruhi variabel terikat.

Jika  $F_{\text{tabel}} > F_{\text{hitung}}$  maka Ho diterima dan Ha ditolak atau bila  $F_{\text{tabel}} < F_{\text{hitung}}$  maka Ha diterima dan Ho ditolak dengan derajat kepercayaan 5% maka  $F_{\text{tabel}}$  sebesar 2,66.

**Tabel 4.9**  
**Uji Statistik F**

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,581	3	,194	24,863	,000 <sup>a</sup>
	Residual	1,200	154	,008		
	Total	1,781	157			

a. Predictors: (Constant), sqrt\_CR, sqrt\_ALPA, sqrt\_IOS

b. Dependent Variable: sqrt\_ERC

Sumber data: *output* SPSS 19, 2014

Berdasarkan tabel di atas maka disimpulkan dengan derajat kepercayaan 5%, semua variabel bebas secara simultan signifikan berpengaruh positif secara statistik pada ERC. Hal ini dapat dilihat dari nilai  $F_{\text{tabel}} 2,66 < F_{\text{hitung}} 24,863$ .

#### 4.2.4.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi mengukur seberapa besar persentase dari variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh suatu model regresi. Artinya dengan mengetahui koefisien determinasi dapat diketahui besar kecilnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

**Tabel 4.10**  
**Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,571 <sup>a</sup>	,326	,313	,088270	1,945

a. Predictors: (Constant), sqrt\_CR, sqrt\_ALPA, sqrt\_IOS

b. Dependent Variable: sqrt\_ERC

Sumber data: *output* SPSS 19, 2014

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa nilai *adjusted*  $R^2$  sebesar 0,309 yang berarti ERC dipengaruhi oleh 31,3% variabel bebasnya. Sedangkan 68.7% lagi dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak tercakup dalam model regresi.

#### 4.2.5 Pembahasan

Dalam hasil penelitian diatas menunjukkan ketiga variabel independen (alokasi pajak antar periode, *investment opportunity set* dan likuiditas) berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (kualitas laba dengan proksi *earning response coefficient*).



#### **4.2.5.1 Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba**

Bila dilihat dari hasil pengujian parsial (uji t) diperoleh hasil bahwa nilai koefisien sebesar -0,045 serta nilai  $t_{hitung}$  sebesar -0,921 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,359 lebih besar dari 0.05 sehingga hipotesis H1 yang berbunyi alokasi pajak antar periode berpengaruh terhadap kualitas laba ditolak, dengan kata lain alokasi pajak antar perioda tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dengan proksi ERC.

PSAK NO.46 PSAK No.46 diterbitkan untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan yang berkaitan dengan PPh. Alokasi pajak antar perioda berdasarkan berdasarkan PSAK No.46 diharapkan dapat menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas dibandingkan PSAK No.16 paragraf 77. Laporan keuangan yang berkualitas dapat menunjukkan laba akuntansi yang berkualitas, yaitu laba akuntansi yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Semakin berkualitas laba akuntansi, maka makin tinggi respon investor (Lev dan Thiagarajan, 1993 dalam Riduwan, 2004).

Hasil pada penelitian ini yang mengukur beban (penghasilan) pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dengan pengukuran ERC. Hal ini dikarenakan baik beban maupun penghasilan pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi dipandang sebagai gangguan persepsian, sebagai pengaruh dari akuntansi akrual dalam pengakuan pendapatan dan beban serta peristiwa lain yang memiliki konsekuensi pajak. Disamping itu beban (penghasilan) pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi

merupakan komponen transitori. Komponen transitori adalah komponen yang hanya berpengaruh pada laporan keuangan perioda tertentu, tidak terjadi secara terus-menerus, dan menyebabkan angka laba-rugi menjadi berfluktuasi.

Dan sebab yang kedua, dimungkinkan ketidak mampuan investor dalam menginterpretasikan substansi baik beban pajak tangguhan maupun penghasilan pajak tangguhan yang dilaporkan pada laporan laba rugi. Sedangkan substansi beban (penghasilan) pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi menggambarkan bahwa adanya beban pajak yang masih harus dibayar oleh perusahaan pada tahun mendatang atau penghematan pembayaran pajak yang masih akan diperoleh perusahaan pada tahun mendatang. Kemungkinan kesulitannya investor tersebut dalam menginterpretasikan adanya alokasi pajak menjadikan investor tidak mengambil keputusan melalui adanya pelaporan komponen atas perbedaan temporer pada laporan laba rugi. Oleh karena itu investor kurang memberikan respon terhadap perusahaan yang melaporkan beban maupun penghasilan pajak tangguhan didalam laporan laba rugi. Dan dengan semakin besar gangguan persepsian yang terkandung dalam laba akuntansi, akan semakin rendah kualitas laba akuntansi (Chandrarin, 2001 dalam Riduwan 2004) Hal ini tercermin dari rendahnya nilai ERC yang mengindikasikan rendahnya kualitas laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Beaver dan dukes (1972) dimana alokasi pajak antar perioda pada implementasi APB Opinion No.11 yang diperlakukan sebagai determinan perubahan harga saham (CAR) memperoleh hasil bahwa, harga saham bergerak searah dengan naik turunnya laba akuntansi,

tetapi alokasi pajak antar peroda tidak menunjukkan pengaruh terhadap perubahan harga saham tersebut. Dan Hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian Riduwan (2004) yang menunjukkan bahwa alokasi pajak antar periode berdasarkan PSAK No. 46 berpengaruh negatif terhadap ERC.

#### **4.2.5.2 Pengaruh *Investment Opportunity Set (IOS)* Terhadap Kualitas Laba**

Bila dilihat dari hasil pengujian parsial (uji t) diperoleh hasil bahwa nilai koefisien sebesar -0,145 serta nilai t hitung sebesar -7,978 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05 sehingga hipotesis H2 yang berbunyi *investment opportunity set (IOS)* berpengaruh terhadap kualitas laba diterima. Dengan kata lain *IOS* menunjukkan hasil signifikan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba dengan proksi ERC. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kesempatan investasi dari suatu perusahaan, maka nilai ERC pada perusahaan akan menurun.

*IOS* yang merupakan nilai sekarang dan pilihan perusahaan untuk membuat investasi dimasa mendatang. Pilihan investasi merupakan suatu kesempatan untuk berkembang, namun sering kali perusahaan tidak selalu melaksanakan semua kesempatan investasi dimasa mendatang. Bagi perusahaan yang tidak dapat menggunakan kesempatan investasi tersebut akan mengalami pengeluaran yang tinggi dibanding dengan nilai kesempatan yang hilang. Nilai kesempatan investasi merupakan nilai sekarang dari pilihan perusahaan untuk membuat investasi dimasa mendatang. Semakin besar kesempatan investasi pada perusahaan, akan semakin tinggi juga kesempatan perusahaan menambah laba

dimasa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Adam dan Goyal (2003) dalam Hasnawati (2005), *investment opportunity* memainkan peran penting di dalam keuangan perusahaan dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan penelitian ini, mengindikasikan bahwa manajer dari perusahaan yang memiliki IOS tinggi cenderung memanipulasi laba hingga kualitas labanya menjadi rendah. *Signaling theory* dapat mengindikasikan adanya *asymmetric information*, dimana pihak manajemen mempunyai informasi yang lebih baik dibandingkan dengan pihak luar. Manajemen berusaha mengungkap informasi untuk mengungkap informasi yang menurut pertimbangannya akan diminati oleh para pengguna informasi. Dengan nilai IOS yang merupakan pilihan manajemen dimungkinkan adanya tindakan manipulasi, hal ini dapat mengakibatkan pasar merespon rendah terhadap perusahaan yang mempunyai kesempatan bertumbuh. Dan kemungkinan dalam penelitian ini nilai IOS juga kurang menjadi pusat perhatian investor dan dimungkinkan investor hanya berfokus angka laba akuntansi. Serta motivasi investor dalam berinvestasi bukan untuk mendapatkan keuntungan jangka panjang. Namun bertujuan untuk mendapatkan keuntungan jangka pendek (*capital gain*).

Hasil penelitian ini IOS berpengaruh negatif terhadap kualitas laba dengan pengukuran ERC. Penelitian ini dapat dikatakan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wah (2002). Dan tidak sejalan dengan hasil penelitian Novianti (2012) maupun penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dan Triatmoko (2007). Hasil dari keduanya, IOS berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Dimana semakin tinggi nilai IOS yang menggunakan proksi *market book value of asset*, maka semakin tinggi kualitas labanya.

#### **4.2.5.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Laba**

Bila dilihat dari hasil pengujian parsial (uji t) diperoleh hasil bahwa nilai koefisien sebesar -0,052 serta nilai  $t_{hitung}$  sebesar -3,053 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.003 lebih kecil dari 0.05 sehingga hipotesis H3 yang berbunyi likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba diterima. Dengan kata lain likuiditas menunjukkan hasil signifikan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba dengan proksi ERC. Hasil ini menunjukkan semakin besar rasio likuiditas perusahaan akan menurunkan ERC, kualitas laba yang menurun.

Secara umum tujuan rasio keuangan digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Dengan rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* (CR) yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau utang jangka pendek yang segera jatuh tempo. Dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Namun dengan hasil pengukuran tingkat likuiditas yang tinggi belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin oleh manajemen (Kasmir, 2012: 29).

Tingkat likuiditas perusahaan dapat dipandang dua sisi. Di satu sisi, tingkat likuiditas yang tinggi mencerminkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. hal ini cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi laba

yang lebih luas kepada pihak eksternal yang ini menunjukkan perusahaan tersebut kredibel (Cooke, 1989 dalam Luciana, 2007). Disisi lain (Wallace *et al*, 1994 dalam Luciana, 2007) perusahaan dengan likuiditas rendah cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi laba ke pihak eksternal yang menjelaskan lemahnya kinerja manajemen.

Dari data penelitian terlihat bahwa saat terjadi peningkatan likuiditas berbanding terbalik dengan nilai ERC yang menurun, serta rendahnya likuiditas akan meningkatkan nilai ERC. Seperti PT Multi Prima Sejahtera Tbk. (LPIN) ditahun 2011 dan 2012 memiliki nilai likuiditas masing-masing sebesar 2,88 dan 2,90. Kenaikan likuiditas ditahun 2011 dan 2012 berbanding terbalik dengan nilai ERC yang menurun. Dengan nilai ERC masing-masing 4,20 dan -2,22. Dan contoh lainnya PT Nusantara Inti Corpora Tbk. (UNIT) ditahun 2011 dan 2012 memiliki nilai likuiditas 1,33 dan 0,58 dengan nilai ERC yang meningkat dari tahun 2011 ke 2012 sebesar -3,32 dan 4,20.

Dalam hal ini likuiditas yang digambarkan dengan CR berpengaruh negatif, menunjukkan semakin tinggi likuiditas perusahaan akan mengurangi kualitas laba. hal ini dapat disebabkan pada likuiditas perusahaan yang terlalu besar dapat dikatakan perusahaan tersebut tidak mampu dalam mengelola aktiva lancar semaksimal mungkin, sehingga menjadikan kinerja keuangan tidak baik. Dengan kinerja keuangan yang berjalan tidak baik, dapat mencerminkan kinerja manajemen yang melakukan manipulasi laba guna mempercantik informasi laba.

Dalam *signaling theory*, perusahaan yang kemampuan finansialnya kuat mencerminkan perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik. Kemampuan manajer dalam mengelola finansial perusahaan sebagai sinyal untuk menarik perhatian investor, sehingga akan mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Irawati (2012) yang menyatakan bahwa variabel likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. dan tidak sejalan dengan penelitian Christine (2008) yang menyatakan variabel kinerja perusahaan dengan profitabilitas dan likuiditas tidak mempengaruhi ERC.

#### **4.2.5.4 Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, *Investment Opportunity Set* dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba**

Dalam pengujian hipotesis dengan uji F, didapatkan nilai F hitung sebesar 24, 863 dengan probabilitas signifikansi 0,000 karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat dikatakan alokasi pajak antar periode, *investment opportunity set* dan likuiditas signifikan berpengaruh positif secara statistik terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2010-2012. Hal ini sesuai dengan H<sub>4</sub>, sehingga H<sub>4</sub> diterima.

Laba akuntansi dikatakan berkualitas bila memiliki sedikit atau tidak sama sekali mengandung gangguan persepsian didalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan sesungguhnya (Chandrarin, 2003 dalam Riduwan, 2004). Maka dapat dikatakan bila terdapat gangguan persepsian yang besar dalam

informasi laba suatu perusahaan, akan mencerminkan rendahnya kualitas laba perusahaan tersebut. Kualitas laba yang juga mencerminkan kondisi perusahaan terhadap reaksi pasar atas informasi yang dipublikasikan akan mempengaruhi pengguna informasi dalam membuat suatu keputusan.

Para pengguna informasi tersebut dapat melihat kinerja perusahaan dari beberapa sudut pandang, seperti adanya alokasi pajak yang diterapkan oleh perusahaan, kesempatan investasi dan likuiditas perusahaan. Dengan sedikitnya gangguan persepsian dan dengan kemampuan investor dalam mengartikan substansial alokasi pajak yang dilaporkan perusahaan akan meningkatkan respon investor terhadap informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan. Dan bagi perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh serta perusahaan yang dapat memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo dapat meningkatkan keinformatifan laba akuntansi yang juga meningkatkan kebermanfaatan bagi pengguna informasi dalam membuat suatu keputusan.